

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu pasti menjalani kontak dengan individu lain sebagai bentuk dari sikap sosial yang dimiliki oleh seorang manusia, mulai dari hanya bertegur sapa hingga saling menjalin hubungan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan interaksi dengan individu lain. Selain itu, penting bagi seorang manusia untuk berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum dan juga kebutuhan psikologis seperti merasakan kesuksesan dan kebahagiaan.¹ Dalam hal ini, komunikasi mengambil peranan penting dalam segala jenis aspek di kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan menyampaikan isi pikiran maupun perasaan kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung.²

Komunikasi menjadi sangat penting pada saat individu memasuki masa remaja. Hal ini disebabkan oleh keadaan pada saat seorang remaja memasuki masa remaja dibutuhkannya kemampuan individu untuk dapat menumbuhkan

¹ Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 14

² Shanty Sudarji, “*Hubungan Antara Nomophobia dan Kepercayaan Diri*”, Jurnal Psikologi Sibernetika. Vol. 10 No. 10, April 2017, hlm.52

relasi dengan orang tua maupun dengan individu lainnya untuk dapat menjalin relasi pertemanan. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual. Santrock dalam Afif dan Listiara³ berpendapat bahwa masa remaja pada seorang individu akan dihiasi dan berhubungan dengan faktor-faktor biologis, genetik, sosial serta lingkungan. Sehingga melihat dari pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada seorang remaja ialah terjadinya suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan suatu individu untuk berinteraksi dengan orang lain sekarang dipermudah dengan kehadiran ponsel. Ponsel menjadi suatu alat perantara bagi seorang individu yang ingin berkomunikasi dengan individu lain yang terpisahkan oleh jarak. Selain untuk berkomunikasi, ponsel juga berfungsi sebagai alat untuk mencari informasi dan berita. Kecepatan informasi yang diberikan oleh ponsel melalui jaringan internet membuat ponsel menjadi suatu alat yang sangat penting bagi tiap individu hingga akhirnya istilah ponsel atau *handphone* berganti menjadi ponsel pintar atau yang kerap disebut sebagai *smartphone*.

Penggunaan dari *smartphone* sendiri dewasa ini memiliki pengaruh yang besar terhadap siklus hidup manusia dalam menjalankan kesehariannya. Dengan kepemilikan *smartphone* bagi tiap individu, seseorang tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain sebab

³ Rheza Yustar Afif dan Anita Listiara, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang", Jurnal Empati Vol. 7 No.2, April 2018, hlm. 9

smartphone sudah diatur sedemikian canggihnya sehingga tidak hanya dapat menelpon dan bertukar pesan saja dengan SMS, bahkan seorang individu dapat berbicara secara langsung bertatap muka dengan menggunakan fitur *video call*. Melalui ponsel pintar ini hampir segala aktivitas dapat dikerjakan selain membaca berita seperti melakukan transaksi keuangan, menonton film maupun video favorit dan masih banyak lagi.

Di era masa kini, penggunaan *smartphone* merupakan hal yang sangat diwajibkan. Dilansir melalui laman Statista⁴, berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya yang pada tahun 2018 hanya berjumlah 184 juta menjadi 193,4 juta pengguna dan diprediksikan dapat bertambah hingga 89,86 juta pengguna lagi di tahun 2022 nanti. Reza dalam Sudarji⁵ mengatakan bahwa banyaknya fitur yang terdapat di dalamnya membuat *smartphone* menjadi sebuah benda wajib yang kerap dibawa oleh seorang individu dalam beraktivitas, tidak hanya untuk menelpon dan berjejaring sosial, *smartphone* juga menyajikan beragam fitur yang membuat para penggunanya semakin "terikat" yang pada akhirnya akan menimbulkan kecanduan.

Dampak dari keterikatan dan kecanduan tersebut terkadang menimbulkan suatu penyakit sosial yang disebut dengan *nomophobia*. *Nomophobia*

⁴ Statista, "Smartphone User Penetration In Indonesia As Share Of Mobile Phone Users From 2014 To 2019", (<https://www.statista.com/statistics/257046/smartphone-user-penetration-in-indonesia/>, Diakses Pada 31 Desember, 2019).

⁵ Shanty Sudarji, Op.Cit. hlm. 52.

merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak bisa jauh dari ponselnya. Perasaan tersebut merupakan sindrom ketakutan berlebihan dan perasaan cemas yang timbul bila tidak berada di dekat ponselnya. Terdapat riset pada tahun 2012 di Inggris yang menemukan bahwa terdapat 66% pengguna *smartphone* yang mengalami kecemasan pada saat jauh dari *smartphone* dalam artian seperti kehabisan baterai, tidak terjangkau jaringan internet, dan kehilangan *smartphone*.⁶ Dalam Studi tersebut ditemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap *nomophobia*, dengan 70% wanita dibandingkan dengan 61% pria mengungkapkan perasaan cemas tentang kehilangan ponsel mereka atau tidak dapat menggunakan ponsel mereka.⁷ Pada penelitian tersebut juga menemukan bahwa merujuk pada hubungan antara umur dan *nomophobia* bahwa sebanyak 77% sampel yang berada usia 18-24 tahun diidentifikasi sebagai penderita *nomophobia*, diikuti sebanyak 68% pada sampel yang berusia 25-34 tahun. Selebihnya, pengguna telepon genggam yang berusia diatas 55 tahun berada di peringkat terakhir sebagai pengguna yang memiliki sifat *nomophobic*.⁸

Dalam Park dan Lee⁹, Nielsen Korea melaporkan setidaknya 84% pengguna *smartphone* didominasi oleh mahasiswa sementara 60% sisanya adalah orang dewasa. Mereka juga memaparkan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul “*Nature of Youth Smartphone Addiction in Korea*” bahwa setidaknya terdapat

⁶ Shanty Sudarji, Op.Cit., hlm. 52.

⁷ Caglar Yildirim, “*Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research*”, Iowa State University, 2014, hlm.7.

⁸ *Ibid.*

⁹ Park Namsu dan Lee Hyunjoo, “*Nature of Youth Smartphone Addiction in Korea*”, Konkuk University, 2014, hlm.101.

275 mahasiswa berumur 19-24 tahun yang berasal dari berbagai macam universitas yang berada di Korea Selatan yang memiliki keterikatan yang kuat dengan *smartphone* mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yildirim dkk. yang meneliti remaja-remaja Turki yang berasal dari berbagai macam universitas memperlihatkan bahwa dari total 537 mahasiswa yang memiliki *smartphone* 42,6% atau sebanyak 206 orang memiliki kebiasaan *nomophobic*. Hasil dari studi tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketakutan akan tidak bisanya berkomunikasi dan tidak dapat mengakses informasi apabila mereka sedang tidak dalam jangkauan untuk menggunakan *smartphone* mereka, mengingat bahwa betapa pentingnya komunikasi dan akses informasi bagi manusia yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal.¹⁰ Sementara di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Nurdini Rafika yang berjudul “Hubungan Nomophobia dengan Interaksi Sosial Tatap Muka Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang” memperlihatkan bahwa dari total 350 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang menggunakan *smartphone* dan dijadikan sebagai sampel penelitian, 70% mahasiswa masuk ke dalam kelompok penderita *nomophobia* tingkat sedang.

Kemampuan berinteraksi sosial pada manusia semakin hari semakin terkikis dengan adanya perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi. Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin

¹⁰ Caglar Yildirim et al., “A growing fear: Prevalence of *nomophobia* among Turkish college students”, SAGE Vol. 32(5), 2015, hlm.1327

mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada aktivitas manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam suatu interaksi sosial dibutuhkan suatu komunikasi. Komunikasi menjadi aspek terpenting dalam melakukan interaksi sosial, tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi suatu interaksi sosial. Komunikasi yang lumrah terjadi pada seorang individu ialah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan dengan ikut berpartisipasi dan ikut terlibat didalamnya, terdapat beberapa mahasiswa Pendidikan IPS UNJ yang memiliki indikasi menderita sindrom *nomophobia*. Beberapa dari penderita memperlihatkan adanya gangguan yang diakibatkan oleh rasa cemas dari *ringxiety* pada saat melakukan suatu percakapan dengan lawan bicara maupun dengan peneliti, oleh karena itu melihat beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa mahasiswa yang berada di tahap perkembangan dewasa awal sebagai mayoritas konsumen *gadget* dan penyumbang terbesar populasi penderita *nomophobia* di belahan dunia, serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, peneliti menjadi tertarik untuk melihat seberapa banyak mahasiswa penderita *nomophobia* yang berada di program studi Pendidikan IPS UNJ. Dengan melihat perkembangan sindrom *nomophobia* yang berada di lingkungan sekitar, peneliti juga ingin melihat tingkat komunikasi interpersonal para mahasiswa Pendidikan IPS UNJ yang menderita *nomophobia*.

Oleh karena itu, dalam upaya melihat tingkat kemampuan komunikasi interpersonal para mahasiswa penderita *nomophobia* tersebut, maka peneliti ingin menyusun penelitian yang dikemas dalam sebuah judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Penderita *Nomophobia*”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya berfokus kepada masalah tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan IPS UNJ penderita *nomophobia*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa penderita *nomophobia*?
2. Apa motif dari penggunaan *gadget* pada mahasiswa penderita *nomophobia*?

D. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial maupun korelasinya dengan bidang komunikasi pada dewasa awal tentang pengaruh dari *nomophobia* terhadap kemampuan individu dalam berkomunikasi secara interpersonal yang nantinya dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan mengenai interaksi sosial pada manusia. Serta menambah wawasan tentang pemahaman mengenai fenomena *nomophobia* di kalangan mahasiswa yang sudah mencapai jenjang kehidupan dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap seluruh elemen yang berada di dalam Universitas Negeri Jakarta yang nantinya dapat menambah pengetahuan maupun wawasan tentang pengaruh *nomophobia* terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan IPS UNJ angkatan 2016-2019.